

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Kualitas Laba

Kualitas laba memiliki arti berbeda untuk berbagai pihak. Banyak analis mendefinisikan kualitas laba sebagai sejauh mana perusahaan mengaplikasikan konservatisme—perusahaan dengan kualitas laba tinggi diharapkan memiliki rasio harga terhadap laba (*price earning ratio*) yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan dengan kualitas laba rendah. Definisi alternatif dari kualitas laba yaitu sehubungan dengan distorsi akuntansi—perusahaan memiliki laba berkualitas tinggi jika informasi laporan keuangan mencerminkan aktivitas usaha secara akurat [11]. Kualitas laba mengacu pada relevansi laba dalam mengukur tingkat kinerja perusahaan. Penentu kualitas laba mencakup lingkungan usaha perusahaan dan prinsip akuntansi yang dipilih dan diaplikasi oleh perusahaan. Pengukuran kualitas laba menimbulkan kebutuhan untuk membandingkan laba antar perusahaan dan keinginan untuk mengakui perbedaan kualitas untuk tujuan penilaian. Tidak ada kesepakatan lengkap mengenai dasar kualitas laba. Bagian ini mempertimbangkan tiga faktor yang biasanya diidentifikasi sebagai penentu kualitas laba [11]:

1. Prinsip Akuntansi

Salah satu penentu kualitas laba adalah kebebasan manajemen dalam memilih prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku. Kebebasan ini dapat bersifat agresif (optimis) atau konservatif. Kualitas laba yang ditentukan secara konservatif dianggap lebih tinggi karena kemungkinan kinerja kini lebih kecil dan perkiraan kinerja masa depan dinyatakan terlalu tinggi dibandingkan dengan laba yang ditentukan secara lebih agresif. Konservatisme mengurangi kemungkinan laba dinyatakan terlalu tinggi dan adanya perubahan retrospektif. Namun, konservatisme yang berlebihan, meskipun mempengaruhi kualitas laba, mengurangi keandalan dan relevansi laba pada jangka panjang.

2. Aplikasi Akuntansi

Penentu kualitas laba lainnya adalah kebebasan manajemen dalam menerapkan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku. Manajemen memiliki kebebasan

terhadap 10 jumlah laba yang dilaporkan melalui aplikasi prinsip akuntansi untuk menentukan pendapatan dan beban. Laba yang mencerminkan elemen waktu yang tidak terkait dengan operasi atau kondisi usaha dapat mempengaruhi kualitas laba.

3. Risiko Usaha

Penentu kualitas laba yang ketiga adalah hubungan antara laba dan risiko usaha. Hal ini mencakup dampak siklus dan kekuatan usaha lain terhadap tingkat, stabilitas, sumber, dan variabilitas laba. Kualitas laba yang lebih tinggi dikaitkan dengan perusahaan yang lebih terlindung dari risiko usaha. Meskipun risiko usaha tidak disebabkan oleh kebebasan manajemen dalam bertindak, risiko ini dapat dikurangi dengan strategi manajemen yang ahli.

Pada penelitian ini, kualitas laba akan diproksikan ERC karena proksi inilah yang secara langsung menghubungkan informasi laba dengan respon investor. ERC adalah ukuran besaran abnormal return suatu sekuritas sebagai respon terhadap laba kejutan (*unexpected earnings*) yang dilaporkan oleh perusahaan yang mengeluarkan sekuritas tersebut. Hal ini menunjukkan ERC adalah reaksi atas laba yang diumumkan perusahaan. Kualitas laba yang tinggi akan memiliki ERC yang tinggi pula. Tinggi atau rendahnya ERC tergantung dari “good news” dan “bad news” yang terkandung dalam laporan laba rugi [12].

Koefisien respon laba pada dasarnya merupakan suatu upaya untuk memahami bagaimana suatu informasi mempengaruhi harga saham. Koefisien respon laba yang dipublikasikan oleh perusahaan dapat diamati dari pergerakan harga saham di sekitar tanggal publikasi laporan keuangan. ERC dapat diperoleh dari regresi antara proksi harga saham dan laba akuntansi. Proksi harga saham yang digunakan adalah return abnormal kumulatif/RAK (*cummulative abnormal return/CAR*) sedangkan proksi laba akuntansi adalah laba kejutan/LK (*unexpected earnings/UE*). Koefisien respon laba akuntansi merupakan pengaruh laba kejutan (*unexpected earnings*) terhadap RAK (CAR), yang ditunjukkan melalui *slope coefficient* dengan rumus [13] :

1. Menghitung variabel *Cumulative Abnormal Return* (CAR) dengan rumus :

$$CAR_{i(-3,+3)} = \sum_{t=-3}^{+3} AR_{it} \quad (2.1)$$

Dimana :

$CAR_{i(-3+3)}$: penelitian ini mengukur *return* abnormal tiga hari disekitar tanggal pengumuman dan pada tanggal pengumuman ($t-3, t, t+3$). (3 hari sebelumnya, 1 hari tanggal publikasi dan 3 hari setelah tanggal pengumuman laporan keuangan).

AR_{it} : *abnormal return* perusahaan I pada hari t

Abnormal Return diperoleh dari : $AR_{i,t} = R_{i,t} - R_{m,t}$

Dimana :

$AR_{i,t}$: *abnormal return* perusahaan I pada periode ke-t

$R_{i,t}$: *return* perusahaan pada periode ke-t

$R_{m,t}$: *return* pasar pada periode ke-t

Untuk mencari *abnormal return*, terlebih dahulu harus mencari *returns* saham harian dan *returns* pasar harian.

Return saham harian dihitung dengan rumus :

$$R_{it} = (P_{it} - P_{it-1}) / P_{it-1}$$

Dimana :

R_{it} : *returns* saham perusahaan i pada hari t

P_{it} : harga penutupan saham i pada hari t

P_{it-1} : harga penutupan saham i pada hari t-1

Returns saham harian dihitung dengan rumus :

$$R_{mt} = (IHSG_t - IHSG_{t-1}) / IHSG_{t-1}$$

Dimana :

R_{mt} : *returns* pasar harian

$IHSG_t$: indeks harga saham gabungan pada hari t

$IHSG_{t-1}$: indeks harga saham gabungan pada hari t-1

- a) *Unexpected earnings* (UE), dihitung menggunakan model random-walk seperti dilakukan oleh Beaver dan Ryan (1987) serta Collins dan Kothari (1989) dalam Riduwan (2004). *Unexpected earnings* diukur dengan rumus sebagai berikut :

$$UE = \frac{E_{it} - E_{it-1}}{E_{it-1}} \quad (2.2)$$

Dimana :

E_{it} : Laba setelah pajak perusahaan i pada tahun t

E_{it-1} : Laba setelah pajak perusahaan t sebelum tahun t

b) *Earning Response Coefficient* (ERC) akan dihitung dari slope α_1 pada hubungan CAR dengan UE yaitu :

$$CAR_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 UE_{it} + \epsilon_{it} \quad (2.3)$$

Keterangan :

CAR_{it} : *abnormal return* kumulatif perusahaan i selama periode pengamatan \pm 3 hari dari publikasi laporan keuangan

α_0 : konstanta

α_1 : ERC nya

UE_{it} : *unexpected earnings*

ϵ_{it} : komponen eror dalam model atas perusahaan i periode t

Earnings response coefficient mengukur tingkat return abnormal suatu saham sebagai respon terhadap komponen laba abnormal yang dilaporkan oleh perusahaan yang mengeluarkan saham tersebut. Untuk menghitung ERC, bagi return saham abnormal (selama jendela sekitar tanggal publikasi laporan keuangan) dengan laba kejutan untuk periode tersebut. Pengukuran pengembalian abnormal setiap dollar dari laba abnormal memungkinkan perbandingan ERC pada masing-masing perusahaan dan dari waktu ke waktu [12]. Kualitas laba yang diprosikan dengan *earnings response coefficient* (ERC) menunjukkan hubungan informasi laba dan respon investor. Semakin tinggi ERC menunjukkan tingginya respon investor maka kualitas informasi laba yang dihasilkan juga berkualitas.

2.1.2. Alokasi Pajak Antar Periode

Perusahaan melaporkan operasi yang dihentikan dalam laporan laba rugi setelah dikurangi pajak. Alokasi pajak untuk pos laporan laba rugi ini disebut alokasi pajak antar periode (*intra-period tax allocation*), yaitu alokasi dalam suatu periode [14]. Pada dasarnya Alokasi Pajak Penghasilan bagi perusahaan sebagai wajib pajak bisa mencakup dua hal [15] :

1. *Interperiod Allocation*

Yaitu proses alokasi pajak penghasilan antar periode tahun buku yang satu dengan periode-periode tahun buku berikut atau sesudahnya. Alokasi pajak

penghasilan antar periode tahun buku ini diperlukan karena adanya perbedaan terhadap jumlah laba kena pajak dan laba akuntansi [15].

2. *Intraperiod Allocation*

Yaitu proses alokasi pajak penghasilan dalam suatu periode akuntansi karena adanya perbedaan tarif pajak yang dikenakan terhadap tiap-tiap komponen laba atau pendapatan (Misal : tarif pajak untuk laba sebelum pos luar biasa berbeda dengan tarif pajak untuk laba atau rugi luar biasa) [15].

Karena Undang-Undang Perpajakan di Indonesia tidak mengenal diskriminasi tarif yang diberlakukan terhadap tiap-tiap komponen laba atau pendapatan, maka masalah *Intraperiod Allocation* praktis tidak pernah dijumpai, sehingga pembahasan lebih dititik beratkan pada masalah *Interperiod Allocation* [15]. Alokasi pajak intra periode, atau alokasi pajak dalam satu periode, adalah alokasi yang mengaitkan beban pajak penghasilan (provisi pajak penghasilan) dengan item-item atau pos-pos tertentu yang mengakibatkan timbulnya jumlah provisi pajak penghasilan itu [16].

Perusahaan menggunakan alokasi pajak intra periode pada laporan keuangan untuk item-item berikut:

1. Penghasilan dari operasi (kegiatan usaha) berkelanjutan.
2. Operasi yang dihentikan.

Saat menentukan beban pajak yang terkait dengan “Penghasilan dari operasi berkelanjutan,” perusahaan menghitung beban pajak penghasilan, baik yang terkait dengan transaksi pendapatan maupun transaksi beban, serta beban pajak penghasilan yang terkait dengan penghasilan dan beban lain yang digunakan dalam menentukan penghasilan dari operasi berkelanjutan. Beban pajak terkait penghasilan dari operasi berkelanjutan tidak memperhitungkan konsekuensi pajak pos-pos yang memang dikeluarkan dalam penentuan “Penghasilan dari operasi berkelanjutan”. Selanjutnya, dampak pajak terkait operasi yang dihentikan dihitung dan disajikan terpisah dari beban pajak penghasilan dari operasi berkelanjutan [16].

Beban PPh terdiri dari beban pajak kini dan beban pajak tangguhan/pendapatan pajak tangguhan. Pajak kini (*current tax*) adalah jumlah PPh terutang atas Penghasilan Kena Pajak pada satu periode. Beban pajak tangguhan akan menimbulkan kewajiban pajak tangguhan sedangkan pendapatan pajak tangguhan menimbulkan asset pajak tangguhan [17].

Pada penelitian ini, alokasi pajak antar periode diukur dengan melihat besaran penghasilan dan beban pajak tangguhan yang dilaporkan dalam laba rugi dibagi dengan jumlah laba akuntansi sebelum pajak, skala data yang digunakan dengan rasio dengan rumus [17]:

$$ALPA\ 1it = \frac{BPT_{it}}{LSP_{it}} \quad (2.4)$$

$$ALPA\ 2it = \frac{PPT_{it}}{LSP_{it}} \quad (2.5)$$

Keterangan :

ALPA 1it : alokasi pajak antar periode untuk perusahaan i yang melaporkan beban pajak tangguhan untuk tahun t

ALPA 2it : alokasi pajak antar periode untuk perusahaan i yang melaporkan penghasilan pajak tangguhan untuk tahun t

BPTit : beban pajak tangguhan perusahaan i pada tahun t

PPTit : penghasilan pajak tangguhan perusahaan i untuk tahun t

LSPit : laba (rugi) sebelum pajak perusahaan i pada tahun t

2.1.3. Persistensi Laba

Laba adalah selisih pendapatan atas beban sehubungan dengan kegiatan usaha [18]. Laba mencerminkan pengembalian kepada pemegang ekuitas untuk periode bersangkutan, sedangkan pos-pos dalam laporan laba rugi merincikan bagaimana laba diperoleh. Laporan laba rugi menyediakan rincian pendapatan, beban, untung dan rugi perusahaan untuk suatu periode waktu tertentu. Inovasi terhadap laba sekarang adalah informatif terhadap laba masa depan, yaitu manfaat masa depan yang diperoleh pemegang saham. Sehingga persistensi laba dapat dijadikan acuan oleh investor dalam menilai kualitas laba yang dihasilkan perusahaan. Standar Akuntansi Keuangan (SAK) menetapkan suatu kriteria yang harus dimiliki informasi akuntansi agar dapat digunakan dalam pengambilan keputusan. Kriteria utama dalam pembuatan laporan keuangan adalah relevan dan reliabel.

Persistensi laba merupakan revisi laba yang diharapkan di masa mendatang (*expenditure future earnings*) yang diimplikasikan oleh inovasi laba tahun berjalan

sehingga persistensi laba dilihat dari inovasi laba tahun berjalan yang dihubungkan dengan perubahan harga saham. Besarnya revisi ini menunjukkan tingkat persistensi laba [12]. Persistensi laba sering kali dikategorikan sebagai salah satu pengukuran kualitas laba karena persistensi laba mengandung unsur relevansi yaitu nilai prediksi (*Predictive value*) sehingga dapat digunakan oleh pengguna laporan keuangan untuk mengevaluasi kejadian-kejadian dimasa lalu, sekarang dan masa depan. Persistensi laba mengidentifikasi laba yang berkualitas karena menunjukkan bahwa perusahaan dapat mempertahankan laba dari waktu ke waktu, serta menggambarkan perusahaan tidak melakukan suatu tindakan yang dapat menyesatkan pengguna informasi. Persistensi laba ditentukan oleh dua komponen yaitu:

1. Komponen akrual

Suatu metode akuntansi di mana penerimaan dan pengeluaran diakui atau dicatat ketika transaksi terjadi, bukan ketika uang kas untuk transaksi-transaksi tersebut diterima atau dibayarkan.

2. Aliran kas yang terkandung pada laba saat ini

Sejumlah uang kas yang keluar dan yang masuk sebagai akibat dari aktivitas perusahaan dengan kata lain adalah aliran kas yang terdiri dari aliran masuk dalam perusahaan dan aliran kas keluar perusahaan serta berapa saldonya setiap periode [19].

Analisis keuangan yang baik dapat mengenali komponen laba yang stabil dan dapat diprediksi atau komponen yang mampu “bertahan” (*persistent*). Definisi daya tahan laba (*earnings persistence*) secara luas mencakup stabilitas, prediksi, variabilitas, dan tren laba. Kita menganggap manajemen laba sebagai penentu daya tahan. Analisis penilaian ekuitas menekankan laba dan pengukuran akuntansi lain untuk menghitung nilai perusahaan. Peramalan laba memperhitungkan kekuatan laba, teknik estimasi dan mekanisme pengawasan [12]. Persistensi laba merupakan revisi laba yang diharapkan di masa mendatang (*expenditure future earnings*) yang diimplikasikan oleh inovasi laba tahun berjalan sehingga persistensi laba dilihat dari inovasi laba tahun berjalan yang dihubungkan dengan perubahan harga saham [18].

Pada penelitian ini persistensi laba dirumuskan dengan [12]:

$$E_{it} = \beta_0 + \beta_1 E_{it-1} + e_{it} \quad (2.6)$$

Keterangan :

E_{it}	: Laba akuntansi (<i>earning</i>) setelah pajak perusahaan I pada tahun t
E_{it-1}	: Laba akuntansi (<i>earning</i>) setelah pajak perusahaan I sebelum tahun t
β_0	: Konstanta
β_1	: persistensi laba akuntansi
e	: <i>Error</i>

Persistensi laba dapat mencerminkan keberlanjutan laba perusahaan di masa depan. Semakin tinggi laba yang dihasilkan perusahaan tentunya akan menarik minat investor untuk berinvestasi. Investor tentunya lebih memilih perusahaan dengan persistensi laba yang lebih tinggi untuk berinvestasi, karena perusahaan yang memiliki persistensi laba yang tinggi akan memiliki kelangsungan usaha yang lebih baik sehingga tingkat pengembalian ke investor akan lebih baik.

2.1.4. Likuiditas

Rasio Likuiditas merupakan rasio yang diperlukan dalam menganalisis laporan keuangan perusahaan, karena rasio likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang harus segera dipenuhi perusahaan [20].

Ketidakmampuan membayar kreditor tepat waktu biasanya akan langsung dapat dirasakan oleh kreditor bersangkutan. Kreditor dibagi menjadi dua jenis. Pertama adalah kreditor yang berhubungan dengan kegiatan operasional perusahaan. Pemasok termasuk dalam kelompok ini. Jenis kreditor kedua adalah bank (lembaga keuangan) yang memberikan pinjaman dalam bentuk dana. Bank sudah barang tentu berbeda dengan pemasok barang [21].

Pemasok barang mungkin akan menunda pengiriman pasokan barang berikutnya apabila tagihannya tidak lancar. Sementara pinjaman bank dalam bentuk dana mempunyai jangka waktu tertentu. Kalaupun perusahaan belum mampu membayar kewajibannya, bank dapat menoleransi dalam bentuk permintaan pembayaran bunga saja. Pemasok menjadikan faktur penjualannya sebagai dasar pemberian kredit. Sementara itu bank akan menggunakan perikatan perjanjian secara formal dengan perusahaan [21].

Perjanjian antara bank dan perusahaan tidak selalu diungkap dalam catatan atas laporan keuangan. Sebagai pihak luar, pembaca laporan keuangan hanya

memperoleh laporan keuangan dan catatan atas laporan keuangan yang menyertainya. Yang kemudian dapat dilakukan oleh analis adalah mengidentifikasi laporan keuangan, yaitu bagian manakah yang dapat digunakan sebagai indikator. Berbagai macam indikator atas kondisi keuangan disebut dengan rasio likuiditas [21].

Pada penelitian ini, likuiditas diproksikan dengan *current ratio* dengan rumus [20]:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}} \quad (2.7)$$

Rasio lancar (*current ratio*) merupakan salah satu metode yang paling sering digunakan dalam menganalisis tingkat likuiditas suatu perusahaan. Elemen-elemen yang digunakan dalam perhitungan modal kerja dapat dinyatakan dalam ratio, yang membandingkan antara total aktiva lancar dan hutang lancar. Aktiva lancar menggambarkan alat bayar dan diasumsikan semua aktiva lancar benar-benar bisa digunakan untuk membayar. Sedangkan utang lancar menggambarkan yang harus dibayar dan diasumsikan semua utang lancar benar-benar dibayar [20].

Current Ratio adalah rasio yang membandingkan antara aktiva yang dimiliki perusahaan dengan utang jangka pendek. Aktiva di sini meliputi kas, piutang dagang, efek, persediaan, dan aktiva lancar lainnya. Sedangkan utang jangka panjang meliputi utang dagang, utang wesel, utang bank [20].

Current Ratio sangat berguna untuk mengukur likuiditas perusahaan, akan tetapi dapat menjebak. Hal ini dikarenakan *current ratio* yang tinggi dapat disebabkan adanya piutang yang tidak tertagih yang tentu saja tidak dapat dipakai untuk membayar utang. Untuk menguji apakah alat bayar yang digunakan tersebut likuid perusahaan harus menentukan alat bayar yang mana yang kurang atau tidak sesuai harus dikeluarkan dari aktiva lancar. Alat bayar yang kurang likuid ini misalnya persediaan [20].

Jika sebuah perusahaan mengalami kesulitan keuangan, maka perusahaan tersebut mulai membayar tagihannya (utang usaha) dengan lebih lambat, meminjam dari bank, dan lain sebagainya. Jika kewajiban lancar meningkat lebih cepat dibandingkan aktiva lancar, maka rasio lancar memberikan indikator terbaik atas besarnya klaim kreditor jangka pendek yang dapat ditutup oleh aktiva yang

diharapkan akan dikonversi menjadi kas relative lebih cepat, maka hal ini paling banyak digunakan dalam mengukur solvensi jangka pendek [20].

2.1.5. Ukuran Perusahaan

Usaha-usaha yang ada di masyarakat dapat dikelompokkan menurut UU no. 20 tahun 2008 ini ke dalam usaha mikro, kecil, menengah, dan besar, serta kesemuanya disebut sebagai dunia usaha. Dunia usaha sesuai Undang-Undang ini diartikan sebagai usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah dan usaha besar yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia dan berdomisili di Indonesia UU no.20 tahun 2008 merevisi UU no 9 tahun 1995 yang hanya membahas mengenai Usaha kecil [22].

Menurut UU No. 20 Tahun 2008 Pasal 1, ukuran perusahaan dibagi kedalam 4 kategori yaitu [23]:

1. Usaha Mikro

Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.

2. Usaha Kecil

Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam undang-undang ini.

3. Usaha Menengah

Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.

4. Usaha Besar

Usaha besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah, yang meliputi usaha nasional milik Negara atau swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia.

Kriteria ukuran perusahaan yang diatur dalam UU No. 20 Tahun 2008 pasal 6 adalah sebagai berikut [23]:

1. Usaha Mikro

- a. Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
- b. Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).

2. Usaha Kecil

- a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
- b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 2.500.000.000,00 (dua miliar lima ratus juta rupiah).

3. Usaha Menengah

- a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 10.000.000.000,00 (sepuluh miliar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
- b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 2.500.000.000,00 (dua miliar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 50.000.000.000,00 (lima puluh miliar rupiah).

Perusahaan dengan pertumbuhan yang pesat akan selalu memerlukan modal yang besar. Total aset dijadikan sebagai indikator ukuran perusahaan karena sifatnya jangka panjang dibandingkan penjualan. Aktiva merupakan tolak ukur besaran atau skala suatu perusahaan. Biasanya perusahaan besar mempunyai aktiva yang besar nilainya.

Pada penelitian ini, ukuran perusahaan diproksikan dengan total aset perusahaan. Karena aset biasanya sangat besar nilainya dan untuk menghindari bias

skala maka besaran aset perlu dikompres. Secara umum proksi ukuran perusahaan dipakai Logaritma (log) atau *Logaritma Natural asset* [24].

Pada penelitian ini ukuran perusahaan dirumuskan dengan [24]:

$$\text{Ukuran perusahaan} = \text{Ln (total aset)} \quad (2.8)$$

Dimana :

Ln : Logaritma Natural

2.1.6. Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi. Tujuannya adalah agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan, sekaligus mencari penyebab perubahan tersebut [25].

Tujuan dan manfaat penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun pihak luar perusahaan yaitu [1]:

1. Untuk mengukur atau menghitung dan mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu
2. Untuk menilai dan mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
3. Untuk menilai dan mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu
4. Untuk menilai dan mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri
5. Untuk mengukur dan mengetahui produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Profitability ratio mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan, seperti aktiva, modal atau penjualan perusahaan [26]. Pada penelitian ini, rasio profitabilitas diproksikan dengan *Return on Assets (ROA)* dengan rumus [26] :

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Earning after taxes}}{\text{Total assets}} \quad (2.9)$$

Return on assets adalah rasio profitabilitas yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari penggunaan seluruh sumber daya atau aset yang dimilikinya. *Return on Assets* menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak. Rasio ini penting bagi pihak manajemen untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi manajemen perusahaan dalam mengelola seluruh aktiva perusahaan [26]. Semakin besar ROA, berarti semakin efisien penggunaan aktiva perusahaan atau dengan kata lain dengan jumlah aktiva yang sama bisa dihasilkan laba yang lebih besar, dan sebaliknya [27].

Profitabilitas menunjukkan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan dan memberikan pengukuran terhadap tingkat efektivitas kinerja manajemen perusahaan. Semakin meningkatnya rasio yang dihasilkan menunjukkan laba yang dihasilkan semakin besar dan kinerja manajemen perusahaan menjadi lebih baik. Sebaliknya semakin rendah rasio yang dihasilkan menunjukkan laba yang dihasilkan semakin kecil dan kinerja manajemen perusahaan menjadi kurang baik.

2.1.7. Pertumbuhan Laba

Laba dapat diartikan sebagai perbedaan antar *revenue* yang direalisasi yang timbul dari transaksi pada periode tertentu dihadapkan dengan biaya-biaya yang dibenarkan pada periode tersebut. Menurut Belkaoui, definisi tentang laba ini mengandung lima sifat berikut:

1. Laba akuntansi didasarkan pada transaksi yang benar-benar terjadi, yaitu timbulnya hasil dan biaya untuk mendapatkan hasil tersebut.
2. Laba akuntansi didasarkan pada postulat “periodik” laba itu, artinya merupakan prestasi perusahaan itu pada periode tertentu.
3. Laba akuntansi didasarkan pada prinsip *revenue* yang memerlukan batasan tersendiri tentang apa yang termasuk hasil.
4. Laba akuntansi memerlukan perhitungan terhadap biaya dalam bentuk biaya historis yang dikeluarkan perusahaan untuk mendapatkan hasil tertentu.

5. Laba akuntansi didasarkan pada prinsip *matching* artinya hasil dikurangi biaya yang diterima dikeluarkan dalam periode yang sama [28].

Laba atau keuntungan merupakan salah satu tujuan utama perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya. Laba yang diperoleh perusahaan akan digunakan untuk berbagai kepentingan oleh pemilik dan manajemen. Laba juga digunakan untuk penambahan modal dalam rangka meningkatkan kapasitas produksi atau untuk melakukan perluasan pemasaran ke berbagai wilayah [25].

Apabila target laba tidak diperoleh akan berdampak cukup serius bagi perusahaan namun dalam jangka pendek mungkin tidak terlalu berpengaruh, kecuali perusahaan mengalami kerugian yang besar. Hanya saja target laba tidak tercapai, pihak manajemen tidak memperoleh insentif berupa bonus dari perusahaan. Namun, dalam jangka panjang mungkin akan mengakibatkan banyak kerugian, kemungkinan perusahaan akan mengalami kebangkrutan karena tidak mampu lagi membiayai aktivitasnya [25].

Pertumbuhan laba adalah suatu kenaikan laba atau penurunan laba pertahun yang dinyatakan dalam persentase. Pertumbuhan laba merupakan selisih laba bersih tahun tertentu dengan laba bersih tahun sebelumnya dibagi dengan laba bersih tahun sebelumnya. Pertumbuhan laba dapat dirumuskan sebagai berikut [29]:

$$\text{Pertumbuhan Laba} = \frac{\text{laba bersih tahun}_t - \text{laba bersih tahun}_{t-1}}{\text{laba bersih tahun}_{t-1}} \quad (2.10)$$

Dimana :

Laba bersih tahun_t : Laba bersih tahun berjalan

Laba bersih tahun_{t-1} : Laba bersih tahun sebelumnya

Pertumbuhan laba sangat penting bagi kelangsungan hidup perusahaan. Perusahaan yang memiliki pertumbuhan laba yang baik menunjukkan kemampuan manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan baik sehingga dapat meningkatkan respon investor untuk menanamkan modalnya di dalam perusahaan dan kualitas informasi laba yang dihasilkan juga meningkat.

2.2. Review Peneliti Terdahulu

Beberapa peneliti terdahulu akan diuraikan secara ringkas mengenai faktor – faktor yang berpengaruh terhadap Kualitas Laba sebagai variabel dependen dalam penelitian antara lain :

1. In Mutmainah Eka Risdawaty dan Subowo melakukan penelitian pada tahun 2015 dengan judul “Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Asimetri Informasi, dan Profitabilitas Terhadap Kualitas Laba”. Sampel terdiri atas 59 perusahaan dan merupakan jenis penelitian populasi karena menggunakan seluruh jumlah populasi pada industri manufaktur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan, struktur modal, ukuran perusahaan, asimetri informasi dan profitabilitas berpengaruh pada kualitas laba. Secara parsial, struktur modal berpengaruh positif pada kualitas laba. Profitabilitas berpengaruh negatif pada kualitas laba. Ukuran perusahaan dan asimetri informasi tidak berpengaruh signifikan pada kualitas laba [10].
2. Kadek Prawisanti Dira dan Ida Bagus Putra Astika melakukan penelitian pada tahun 2014 dengan judul “Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas, Pertumbuhan Laba dan Ukuran Perusahaan Pada Kualitas Laba”. Sampel terdiri atas 33 perusahaan dan merupakan jenis penelitian populasi karena menggunakan seluruh jumlah populasi pada industri manufaktur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan, struktur modal, likuiditas, pertumbuhan laba dan ukuran perusahaan berpengaruh pada kualitas laba. Secara parsial, Ukuran perusahaan berpengaruh positif pada kualitas laba, struktur modal, likuiditas dan pertumbuhan laba tidak berpengaruh pada kualitas laba [6].
3. Kurnia Intan Kusuma dan Subowo melakukan penelitian pada tahun 2018 dengan judul “*The Analysis of Factors Affecting the Profit Response Coefficient*”. Sampel terdiri atas 60 perusahaan dan merupakan jenis penelitian populasi karena menggunakan seluruh jumlah populasi pada industri manufaktur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan, kesempatan bertumbuh, persistensi laba, *Corporate Social Responsibility*, ukuran perusahaan dan resiko sistematis berpengaruh pada kualitas laba. Secara parsial, kesempatan bertumbuh, persistensi laba, *Corporate Social*

Responsibility berpengaruh signifikan pada kualitas laba. Ukuran perusahaan dan resiko sistematis tidak berpengaruh pada kualitas laba [8].

4. Lestari Setianingsih melakukan penelitian pada tahun 2016 dengan judul penelitian “Pengaruh Investment Opportunity Set, Likuiditas, dan Good Corporate Governance Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan”. Sampel terdiri atas 25 perusahaan dan merupakan jenis penelitian populasi karena menggunakan seluruh jumlah populasi pada industri manufaktur. Secara simultan hasil penelitian menunjukkan investment opportunity set, likuiditas, komite audit, dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan instusional berpengaruh terhadap kualitas laba. Secara parsial hasil penelitian menunjukkan bahwa IOS, likuiditas, komite audit, dan kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kualitas laba sementara dewan komisaris independen dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kualitas laba [9].
5. Reza Ardianti melakukan penelitian pada tahun 2018 dengan judul “Pengaruh Alokasi Pajak Antar Periode, Persistensi Laba, Profitabilitas dan Likuiditas Terhadap Kualitas Laba”. Sampel terdiri atas 49 perusahaan dan merupakan jenis penelitian populasi karena menggunakan seluruh jumlah populasi pada industri manufaktur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan, Alokasi Pajak Antar Periode, Persistensi Laba, Profitabilitas dan Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Secara parsial, Profitabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas laba, likuiditas berpengaruh negatif terhadap kualitas laba, alokasi pajak antar periode dan persistensi laba tidak berpengaruh terhadap kualitas laba [7].
6. Sri Mala Afni, Vince Ratnawati, Yessi Mutia Basi melakukan penelitian pada tahun 2014 dengan judul “Pengaruh Persistensi Laba, Alokasi Pajak Antar Periode, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Laba dan Profitabilitas Terhadap Kualitas Laba”. Sampel terdiri atas 36 perusahaan dan merupakan jenis penelitian populasi karena menggunakan seluruh jumlah populasi pada industri manufaktur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan, Persistensi Laba, Alokasi Pajak Antar Periode, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Laba dan Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap kualitas

laba. Secara parsial, Persistensi laba berpengaruh negatif terhadap kualitas laba, alokasi pajak antar periode berpengaruh positif terhadap kualitas laba, ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap kualitas laba, pertumbuhan laba berpengaruh positif terhadap kualitas laba, dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap kualitas laba [5].

Tabel 2. 1 Review Peneliti Terdahulu

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
Iin Mutmainah, Eka Risdawaty, dan Subowo (2015) [10]	Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Asimetri Informasi dan Profitabilitas Terhadap Kualitas Laba.	<p><u>Variabel Independen</u></p> <ul style="list-style-type: none"> a. Struktur Modal b. Ukuran Perusahaan c. Asimetri Informasi d. Profitabilitas <p><u>Variabel Dependen</u> Kualitas Laba</p>	<p><u>Secara Simultan</u> Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Asimetri Informasi dan Profitabilitas berpengaruh terhadap kualitas laba.</p> <p><u>Secara Parsial</u></p> <ul style="list-style-type: none"> a. Struktur Modal berpengaruh positif terhadap kualitas laba. b. Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. c. Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. d. Asimetri Informasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba.
Kadek, Prawisanti Dira dan Ida Bagus Putra Astika (2014) [6]	Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas, Pertumbuhan Laba dan Ukuran Perusahaan Pada Kualitas Laba	<p><u>Variabel Independen</u></p> <ul style="list-style-type: none"> a. Struktur Modal b. Likuiditas c. Pertumbuhan Laba d. Ukuran Perusahaan <p><u>Variabel Dependen</u> Kualitas Laba</p>	<p><u>Secara Simultan</u> Struktur Modal, Likuiditas, Pertumbuhan Laba, Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba.</p> <p><u>Secara Parsial</u></p> <ul style="list-style-type: none"> a. Ukuran Perusahaan berpengaruh positif pada kualitas laba. b. Struktur Modal tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. c. Likuiditas tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. d. Pertumbuhan Laba tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Tabel 2.1 Sambungan

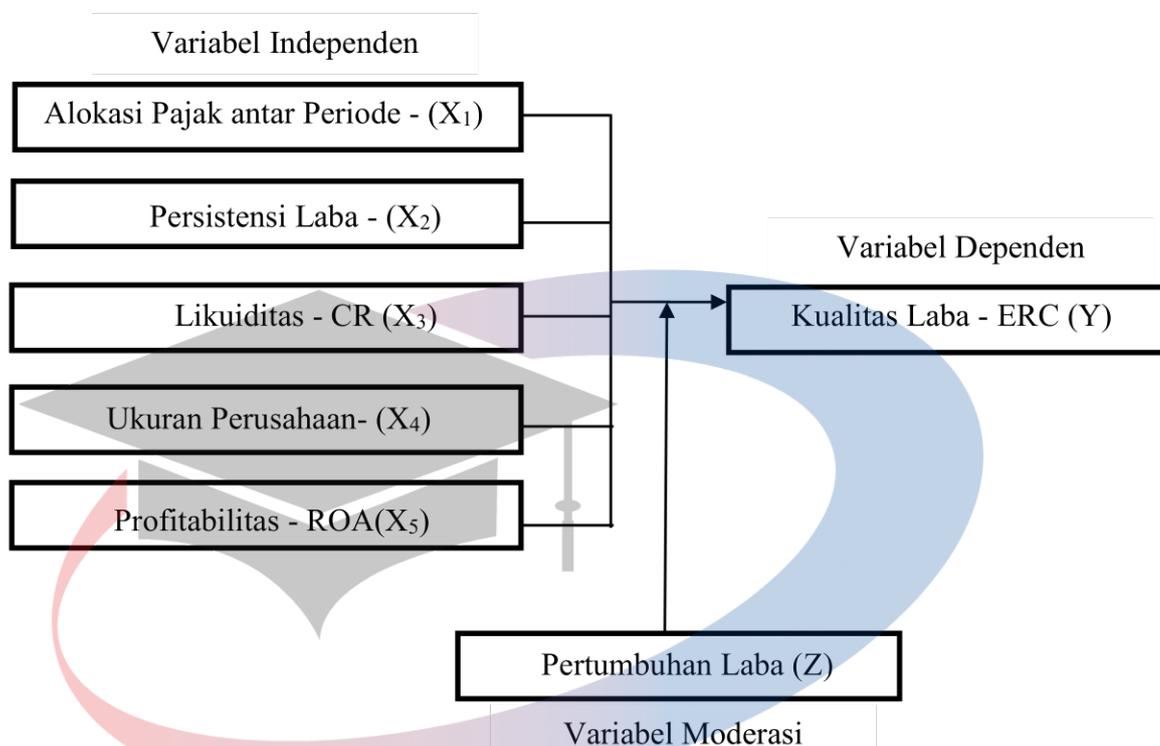
Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
Kurnia Intan Kusuma dan Subowo (2018) [8]	<i>The Analysis of Factors Affecting the Profit Response Coefficient.</i>	<p>Variabel Independen</p> <p>a. Kesempatan Bertumbuh</p> <p>b. Persistensi Laba</p> <p>c. <i>Corporate Social Responsibility</i></p> <p>d. Ukuran Perusahaan</p> <p>e. Resiko Sistematis</p> <p>Variabel Dependen <i>Earning Response Coefficient</i></p>	<p>Secara Simultan</p> <p>Kesempatan Bertumbuh, Persistensi Laba, <i>Corporate Social Responsibility</i>, Ukuran Perusahaan dan Resiko Sistematis berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba.</p> <p>Secara Parsial</p> <p>a. Kesempatan Bertumbuh berpengaruh signifikan terhadap <i>Earning Response Coefficient</i>.</p> <p>b. Persistensi Laba berpengaruh signifikan terhadap <i>Earning Response Coefficient</i>.</p> <p>c. <i>Corporate Social Responsibility</i> berpengaruh terhadap <i>Earning Response Coefficient</i>.</p> <p>d. Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>Earning Response Coefficient</i>.</p> <p>e. Resiko Sistematis tidak berpengaruh terhadap <i>Earning Response Coefficient</i>.</p>
Lestari Setianingsih (2016) [9]	Pengaruh Investment Opportunity Set, Likuiditas, dan Good Governance Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan	<p>Variabel Independen</p> <p>a. Investment Opportunity Set</p> <p>b. Likuiditas</p> <p>c. Good Governance</p> <p>Variabel Dependen Kualitas Laba</p>	<p>Secara Simultan</p> <p>Investment Opportunity Set, Likuiditas, Komite Audit, Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Instusional berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba.</p> <p>Secara Parsial</p> <p>a. Investment Opportunity Set berpengaruh positif terhadap kualitas laba.</p> <p>b. Likuiditas berpengaruh positif terhadap kualitas laba.</p> <p>c. Komite Audit berpengaruh positif terhadap kualitas laba.</p> <p>d. Kepemilikan Instusional berpengaruh positif terhadap kualitas laba.</p>

Tabel 2.1 Sambungan

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
			e. Dewan Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. f. Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.
Reza Ardianti (2018) [7]	Pengaruh Alokasi Pajak Antar Periode, Persistensi Laba, Profitabilitas dan Likuiditas Terhadap Kualitas Laba.	<p><u>Variabel Independen</u></p> <p>a. Alokasi Pajak Antar Periode</p> <p>b. Persistensi Laba</p> <p>c. Profitabilitas</p> <p>d. Likuiditas</p> <p><u>Variabel Dependen</u> Kualitas Laba</p>	<p><u>Secara Simultan</u> Alokasi Pajak Antar Periode, Persistensi Laba, Profitabilitas dan Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba.</p> <p><u>Secara Parsial</u></p> <p>a. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas laba.</p> <p>b. Likuiditas berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.</p> <p>c. Alokasi Pajak Antar Periode tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.</p> <p>d. Persistensi laba tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.</p>
Sri Mala Afni, Vince Ratnawati dan Yessi Mutia Basi. (2014) [5]	Pengaruh Persistensi Laba, Alokasi Pajak Antar Periode, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Laba dan Profitabilitas Terhadap Kualitas Laba.	<p><u>Variabel Independen</u></p> <p>a. Persistensi Laba</p> <p>b. Alokasi Pajak Antar Periode</p> <p>c. Ukuran Perusahaan</p> <p>d. Pertumbuhan Laba</p> <p>e. Profitabilitas</p> <p><u>Variabel Dependen</u> Kualitas Laba</p>	<p><u>Secara Simultan</u> Persistensi Laba, Alokasi Pajak Antar Periode, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Laba, Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba.</p> <p><u>Secara Parsial</u></p> <p>a. Persistensi Laba berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.</p> <p>b. Alokasi Pajak Antar Periode berpengaruh positif terhadap kualitas laba.</p> <p>c. Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.</p> <p>d. Pertumbuhan Laba berpengaruh positif terhadap kualitas laba.</p> <p>e. Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.</p>

2.3. Kerangka Konseptual

Berikut ini merupakan kerangka konseptual pada penelitian ini :



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Pada penelitian ini variabel dependen yang digunakan adalah kualitas laba, variabel moderasi dalam penelitian ini adalah pertumbuhan laba dan variabel independen dalam penelitian ini adalah alokasi pajak antar periode, persistensi laba, likuiditas, ukuran perusahaan dan profitabilitas.

2.4. Pengembangan Hipotesis

2.4.1. Pengaruh Alokasi Pajak antar Periode terhadap Kualitas Laba

Alokasi pajak antar periode menerapkan hasil penerapan konsep akuntansi akrual yang tercermin dari jumlah beban dan penghasilan pajak tangguhan yang dilaporkan bersamaan dengan beban pajak kini dalam laporan laba rugi. Semakin besar penghasilan (beban) pajak tangguhan dalam laporan laba rugi perusahaan, semakin besar gangguan persepsian yang terkandung dalam laba akuntansi yang akan menurunkan kualitas laba akuntansi yang tercermin dari rendahnya ERC. Hasil

penelitian sebelumnya menyatakan bahwa alokasi pajak antar periode memiliki pengaruh positif terhadap kualitas laba [5].

Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis dalam penelitian ini adalah :

H_{1a} : Alokasi pajak antar periode berpengaruh terhadap kualitas laba

2.4.2. Pengaruh Persistensi Laba terhadap Kualitas Laba

Persistensi laba mengidentifikasi laba yang berkualitas karena menunjukkan bahwa perusahaan dapat mempertahankan laba dari waktu ke waktu, serta menggambarkan perusahaan tidak melakukan suatu tindakan yang dapat menyesatkan pengguna informasi. Persistensi laba merupakan suatu ukuran yang menjelaskan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan jumlah laba yang diperoleh saat ini sampai masa mendatang. Semakin tinggi persistensi laba maka semakin tinggi kualitas laba. Hasil penelitian sebelumnya menyatakan bahwa persistensi laba memiliki pengaruh negatif terhadap kualitas laba [5].

Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis dalam penelitian ini adalah :

H_{1b} : Persistensi laba berpengaruh terhadap kualitas laba

2.4.3. Pengaruh Likuiditas terhadap Kualitas Laba

Likuiditas dalam penelitian ini diprosikan dengan *current ratio*. *Current ratio* digunakan untuk mengukur sampai seberapa jauh aset lancar perusahaan mampu melunasi kewajiban jangka pendeknya. Semakin tinggi rasio akan semakin aman bagi kreditor karena apabila ketersediaan aset lancar atau kas yang dimiliki perusahaan mampu memenuhi kebutuhan dalam membayar kewajibannya dan memperoleh laba yang optimal, berarti manajemen perusahaan memiliki kinerja yang baik dalam pengelolaan asetnya. Hal ini dapat membuat investor tertarik untuk memberi respon positif terhadap informasi laba yang disajikan. Peneliti terdahulu membuktikan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap kualitas laba [9].

Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis dalam penelitian ini adalah :

H_{1c} : Likuiditas berpengaruh terhadap kualitas laba

2.4.4. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Laba

Ukuran perusahaan diukur berdasarkan total aset suatu perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan maka kelangsungan usaha perusahaan tersebut akan semakin tinggi dalam meningkatkan kinerja keuangan. Oleh karena itu, ukuran perusahaan yang lebih besar dinilai lebih mampu meningkatkan laba perusahaan dan informasi laba yang disajikan dinilai lebih berkualitas sehingga investor lebih tertarik untuk menanamkan investasi pada perusahaan tersebut. Penelitian terdahulu membuktikan bahwa adanya pengaruh ukuran perusahaan terhadap kualitas laba [6].

Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H_{1d}: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kualitas laba.

2.4.5. Pengaruh Profitabilitas terhadap Kualitas Laba

Profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan, seperti aktiva, modal atau penjualan perusahaan. Profitabilitas pada penelitian ini menggunakan proksi *Return on Assets Ratio*. ROA menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak. Rasio ini penting bagi pihak manajemen untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi manajemen perusahaan dalam mengelola seluruh aktiva perusahaan. Semakin besar ROA, berarti semakin efisien penggunaan aktiva perusahaan atau dengan kata lain dengan jumlah aktiva yang sama bisa dihasilkan laba yang lebih besar. Oleh karena itu, informasi laba yang disajikan oleh perusahaan lebih berkualitas sehingga investor lebih dapat memberikan respon positif dalam menanamkan investasi pada perusahaan tersebut. Penelitian terdahulu membuktikan bahwa adanya profitabilitas berpengaruh terhadap kualitas laba [7].

Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis dalam penelitian ini adalah :

H_{1e}: Profitabilitas berpengaruh terhadap kualitas laba.

2.4.6. Pengaruh Pertumbuhan Laba dalam memoderasi hubungan antara Alokasi Pajak Antar Periode, Persistensi Laba, Likuiditas, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas terhadap Kualitas Laba

Pertumbuhan laba adalah suatu kenaikan laba atau penurunan laba pertahun yang dinyatakan dalam persentase. Semakin tinggi pertumbuhan laba sebuah perusahaan yang mencerminkan bahwa kinerja keuangan perusahaan tersebut baik sehingga respon investor juga akan semakin baik. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan laba sebuah perusahaan maka semakin baik tingkat kualitas laba perusahaan tersebut. Artinya, pertumbuhan laba mampu memoderasi hubungan antara alokasi pajak antar periode, persistensi laba, likuiditas, ukuran perusahaan dan profitabilitas dengan kualitas laba.

Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis dalam penelitian ini adalah :

H₂ : Pertumbuhan laba mampu memoderasi hubungan antara alokasi pajak antar periode, persistensi laba, likuiditas, ukuran perusahaan dan profitabilitas dengan kualitas laba.

UNIVERSITAS
MIKROSKIL